
**STEREOTIP MAHASISWA ACEH TERHADAP MAHASISWA GAYO
THE ANALYSIS OF STEREOTYPES OF ACEH STUDENTS
TOWARDS GAYO STUDENTS
Zulfahmi¹⁾, Nur Anisah M.Si²⁾**

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa stereotip apa saja yang berkembang pada mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interaksi simbolik. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sebanyak 10 orang informan dipilih dengan kriteria merupakan mahasiswa aktif dalam organisasi internal dan eksternal di Fakultas Pertanian Unsyiah, mahasiswa angkatan 2013 dan 2014 dan bukan dari latar belakang suku gayo dan aktif selama perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian terhadap mahasiswa gayo oleh mahasiswa Aceh yang bukan dari suku gayo, mahasiswa gayo cenderung bergaul hanya dengan mahasiswa gayo itu sendiri. Tidak jarang mahasiswa Gayo dalam organisasi maupun kegiatan kelompok tetap berada dengan rekan dari daerah Gayo.

Kata Kunci: Stereotip, Mahasiswa, Gayo, Aceh

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out and analyze any stereotypes that thrive on the student against student Gayo in Faculty of Agriculture University of Syiah Kuala and to know the factors that influence student stereotypes against Student Gayo. The theory used in this study i.e. symbolic interaction. The approach uses a qualitative approach to the types of descriptive. As many as 10 people selected by the criteria of informant is a student active in the internal and external organization of the Faculty of Agriculture, University students host

2013 and 2014 and not from the background and active during the gayo perkulihan. Penelitian results show that assessment of student gayo in Aceh by students who are not from the gayo, student gayo tend to associate only with student gayo itself. Not uncommon student Gayo in organizations as well as group activities remain with colleagues from the Gayo.

Keywords: Stereotypes, Students, Gayo, Aceh

PENDAHULUAN

Beragam suku, bahasa dan budaya yang ada membuat keberagaman dimana saja seperti halnya di provinsi Aceh. Aceh merupakan sebuah provinsi paling ujung barat Indonesia yang memiliki otonomi khusus dan aturan syariat Islam. Aceh memiliki 13 bahasa daerah dan memiliki beragam suku dan budaya. Aceh kini telah menjadi sebuah provinsi yang kaya akan keberagaman budaya dan memiliki keindahan alam dan laut. Keberagaman budaya yang dimiliki Aceh terlihat dari orang-orang berbeda yang menetap dalam satu daerah seperti halnya kota Banda Aceh yang menjadi kota incaran mahasiswa untuk menempuh pendidikan.

Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur ini diharapkan tidak dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum. Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari etnik lainnya.

Kehadiran orang-orang dari latar belakang suku, budaya dan bahasa berbeda memberikan pengaruh besar terhadap timbulnya permasalahan dalam interaksi sosial. Terutama yang diakibatkan dari perbedaan suku, budaya dan bahasa yang dapat menimbulkan stereotip, dimana Stereotip dapat diartikan sebagai suatu sikap atau karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk menilai orang lain semata-mata berdasarkan kelas atau pengelompokan yang dibuatnya sendiri dan biasanya bersifat negatif.

Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan dan juga wawancara awal terhadap mahasiswa dari fakultas pertanian bernama Habil Bunaiya (ketua himpunan teknologi hasil pertanian leting 2011) mengatakan bahwa mahasiswa dari suku gayo itu memang susah terkadang untuk bergabung dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya, mereka cenderung menghabiskan waktu bersama dengan sesamanya. Jarang sekali saya temui mereka yang mau berlama-lama dengan mahasiswa lainnya baik di kampus maupun diluar. Terkadang ketika bertemu dengan rekan daerahnya mereka bisa saja menghabiskan waktu yang lama dan berbicara dengan menggunakan bahasa daerahnya. Di fakultas pertanian rata-rata adalah mahasiswa gayo bahkan di jurusan teknologi hasil pertanian dalam satu kelas ada sekitar 11 sampai 12 orang mahasiswa gayo termasuk tahun 2013 dan 2014 banyak yang berasal dari gayo (sumber data bidang akademik Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala).

Ketika sedang berada didalam kelas mahasiswa gayo sering membentuk kelompok-kelompok kecil sesama dari daerahnya termasuk juga ketika ada tugas-tugas kelompok, mereka lebih sering memilih rekan sesama daerahnya. Bahkan ketika ada perselisihan dan perbedaan pendapat biasanya mahasiswa gayo sesama rekannya akan mengucilkan dan memisahkan diri dengan mahasiswa lainnya. Hal ini juga sering terjadi di dalam organisasi-organisasi internal dan eksternal kampus. Belum lagi muncul isu-isu pemberitaan selama ini yang mengatakan

bahwa daratan tinggi gayo akan menjadi provinsi yang akan memisahkan diri dengan Provinsi Aceh sehingga banyak stereotip yang muncul dikalangan mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo.

Dikalangan mahasiswa perbedaan suku dan bahasa sering menjadi benteng pemisahan hubungan dan cenderung mahasiswa dengan suku yang sama hanya ingin dan memilih tempat tinggal dengan mahasiswa dari daerah yang sama. Mahasiswa Gayo misalnya yang menempuh pendidikan di Banda Aceh terutama di Universitas Syiah Kuala cenderung memilih tinggal serumah dengan mahasiswa dari asalnya tanah Gayo. Belum lagi karena perbedaan bahasa dimana mahasiswa Gayo ketika bertemu dengan rekan sesama mahasiswa dari Gayo di lingkungan kampus tetap menggunakan bahasa Gayo untuk berbicara. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Ketika ada masalah dalam perkuliahan biasanya mahasiswa Gayo lebih senang bercerita kepada sesama dari Gayo.

Hal ini menyebabkan seakan-akan mahasiswa Gayo tidak ingin berkomunikasi dengan mahasiswa Fakultas Pertanian lainnya. Stereotip tersebut bisa menjadi hal yang negatif terhadap mahasiswa Gayo yang dapat mengarah pada sikap dan perilaku negatif terhadap mahasiswa Gayo dan apabila kebenaran akan stereotip tersebut benar-benar terjadi kepada beberapa individu tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada mahasiswa Gayo.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi simbolik, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama disebut tindak sosial, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat

dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu. Interkasionisme simbolis sebagai sebuah gerakan, ada untuk meneliti cara-cara manusia berkomunikasi, memusat, atau dapat membagi makna (Littlejohn, 2011: 231).

Tiga konsep utama dalam teori Mead dalam Richard West dan Lynn H. Turner (2009: 104) yaitu :

- Masyarakat
- Diri Sendiri
- Pikiran

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara *holistic* (utuh) dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2007: 4).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan bagaimana timbulnya stereotip-stereotip mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo lewat tingkah laku yang terjadi. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran bagaimana stereotip yang berkembang selama ini diantara mahasiswa dan mahasiswa Gayo, tentang

tingkah laku yang ditunjukkan mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo juga sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara secara mendalam dan observasi (pengamatan) peneliti terhadap sepuluh orang informan yang dilakukan selama kurun waktu dua bulan dari bulan Oktober hingga November 2017. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dan hasil penelitian tersebut di uraikan menjadi beberapa bagian pembahasan sebagai berikut yang meliputi proses stereotip yang berkembang pada mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala dan faktor yang mempengaruhi stereotip pada mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo.

Banyak hal yang menyebabkan stereotip berkembang terhadap mahasiswa Gayo. Terlebih dalam dunia kampus biasanya akan sangat terlihat keaktifan mahasiswa Gayo di dalam ruangan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada mahasiswa Fakultas Pertanian Unsyiah leting 2014 dimana mahasiswa Gayo cenderung ingin tampil lebih aktif didalam kelas ketika sedang kuliah. Ada banyak hal yang mereka tanyakan kepada dosen bahkan terkadang mereka bisa bertanya berulang-ulang ketika ada hal yang tidak mereka pahami. Bagi sebagian mahasiswa ini menjadi timbulnya prasangka-prasangka terhadap keaktifan yang mereka tunjukkan. Alasannya bisa berbagai macam mulai dari ingin cari perhatian dengan dosen hingga untuk menunjukkan bahwa mereka lebih unggul dari yang lain. Stereotip yang berkembang tentang suatu suku masyarakat tentunya akan sangat mempengaruhi orang lain dalam berhubungan. Stereotip bisa membuat orang yang baru dikenal akan terkesan menyakini dan mempercayai tentang hal-hal yang berkembang tersebut. Stereotip juga merupakan gambaran-gambaran yang ada dalam pikiran orang mengenai sifat khas

dari suatu kelompok dan etnis tertentu. Stereotip mengenai kelompok khusus tertentu biasanya dibentuk oleh orang-orang yang bersangkutan berdasarkan bukti-bukti yang tidak lengkap atau berdasarkan pengetahuan yang sedikit sekali. Dengan demikian gambaran tersebut merupakan suatu *over generalization* mengenai sifat-sifat khas orang tertentu

membagi makna (Littlejohn, 2011: 231).

Teori interaksi simbolik melihat bagaimana seseorang berkomunikasi dengan individu lainnya dan mengambil makna dari setiap apa yang dikomunikasikan. Penelitian terkait stereotip mahasiswa Gayo dengan mahasiswa lainnya di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala terjadi dari proses awal interaksi yang terjadi. Mahasiswa Gayo yang sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Gayo cenderung lebih menonjolkan bahasa daerah mereka dalam berbagai kesempatan. Hal inilah yang membuat mahasiswa lainnya menganggap bahwa mahasiswa Gayo cenderung lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Gayo untuk terlihat berbeda dengan mahasiswa lainnya. Bahkan tidak hanya dalam berkomunikasi mahasiswa Gayo juga menunjukkan tindakan ketika tidak menyukai mahasiswa lainnya dengan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Gayo menggunakan bahasa Gayo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berikut kesimpulan dari penelitian tentang stereotip mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo:

Stereotip yang berkembang pada mahasiswa Aceh terhadap mahasiswa Gayo terjadi berdasarkan anggapan yang berkembang selama ini terkait dengan orang Gayo. Mahasiswa beranggapan bahwa mahasiswa Gayo juga dekat dengan guna-guna dan santet (ilmu hitam) yang selama ini ditakuti mahasiswa Aceh. Ilmu hitam yang masih kental di Gayo dimana ketika orang Gayo tersakiti bisa melakukan tindakan apa

saja. Mahasiswa Gayo cenderung menutup diri untuk mahasiswa dari kalangan lainnya baik didalam organisasi maupun ketika di kampus sehingga mahasiswa Gayo cenderung lebih senang bergaul dengan teman-teman sesama dari Gayo. Ketika timbul perselisihan mahasiswa Gayo akan melibatkan rekan-rekan dari daerah untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan walaupun perkara permasalahan yang kecil. Mahasiswa Gayo sering menggunakan bahasa Gayo ketika kuliah maupun ketika berada dilingkungan kampus yang membuat timbul asumsi dan kecurigaan mahasiswa lainnya karena tidak semua orang mampu memahami bahasa komunikasi mereka. Setelah melakukan penelitian tentang stereotip mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Berikut beberapa saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Saran untuk Mahasiswa Gayo

Mempertahankan suatu nilai budaya memang merupakan satu bukti kecintaan akan daerah. Terlebih ketika mempertahankan nilai-nilai budaya ditengah lingkungan yang majemuk yang terdiri dari beragam suku dan budaya. Mahasiswa Gayo yang menempuh pendidikan di Universitas Syiah Kuala terutama pada Fakultas Pertanian sebaiknya menghilangkan setiap apa yang kini menjadi stereotip bagi mahasiswa lainnya. Mahasiswa Gayo sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi meskipun bertemu dengan mahasiswa yang sama dari Gayo namun mengingat kembali bahwa di lingkungan kampus terdiri dari berbagai latar belakang mahasiswa.

2. Saran untuk Mahasiswa Lainnya

Menilai suatu suku dengan budaya yang ada memanglah satu hal yang biasa bagi setiap orang. Namun mengingat kembali bahwa setiap orang berhal mempertahankan apa yang menjadi warisan dari budayanya masing-masing. Sebagai seorang mahasiswa sebaiknya stereotip-stereotip yang berkembang ditengah masyarakat tidak dijadikan sebagai satu permasalahan dalam membangun hubungan dan kedekatan dengan mahasiswa dari daerah lainnya terutama dari Gayo. Menghargai setiap perbedaan yang ada dengan menghilangkan stereotip-stereotip

yang berkembang jauh lebih baik dalam membangun hubungan yang sinergis dengan mahasiswa dari Gayo.

3. Saran untuk Keilmuan Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan kajian komunikasi yang meliputi banyak aspek yang bisa diteliti. Komunikasi tidak hanya mempelajari cara berkomunikasi dan dengan siapa orang lain mampu berkomunikasi tetapi meliputi berbagai aspek. Penelitian terkait dengan stereotip mahasiswa terhadap mahasiswa Gayo merupakan kajian komunikasi budaya yang melihat dari sudut permasalahan komunikasi budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa. Keterbatasan peneliti hanya mengkaji stereotip suatu suku di lingkungan mahasiswa saja dan melihat permasalahan yang terjadi dari padangan mahasiswa. Diajarkan untuk bisa meneliti dari segi keilmuan komunikasi yang lebih dalam seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi massa dan lain sebagainya.

Daftar pustaka

- Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta. PT Lkis Pelangi Aksara
- _____. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Matlin, M. W. 1993. *The Psychology of Woman*. Orlando: Brace Jovanovich Collage Publisher. Terjemahan
- Matsumoto, David and Linda Juang. (1994). *Culture and psychology*. Beverly : Wadsworth Publishing Company. Terjemahan
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. _____ . 2005. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

.2009. *Komunikasi Anntar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nurudin. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.